

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam hukum Islam. Salah satu yang wajib diajarkan adalah segala hal tentang Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman/ucapan) Allah SWT yang memiliki nilai *mukjizat* yang diturunkan melalui malaikat Jibril sebagai wahyu kepada Rasulullah SAW. yang tertulis dalam *mushaf-mushaf* dengan jalan *mutawattir*, dan bagi siapa saja yang membacanya akan memperoleh nilai ibadah.<sup>1</sup>

Allah SWT menurunkan Al-Qur'an agar dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk dibaca oleh manusia, tetapi untuk diimani, dipelajari, dipahami, ditafsirkan, diamalkan, dijadikan sandaran hukum, dijadikan rujukan dan untuk dijadikan obat dari berbagai penyakit serta kotoran hati manusia. Bukti manusia cinta kepada Al-Qur'an yaitu seseorang berusaha untuk membacanya,

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at: Keanehan Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*, (Jakarta: Amzah, 2013), 2.

mempelajarinya, memahaminya, menafsirkannya dan mengamalkan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Salah satu cara untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an yaitu dengan mempelajari ilmu tajwid. Betapa indahya jika manusia dapat bertilawah atau membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Akan tetapi, tidak banyak orang yang tertarik pada ilmu tajwid. Selaras dengan sedikitnya orang yang ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; sesuai kaidah tajwid, tepat *makhraj* dan sifat hurufnya, serta sebagaimana Al-Qur'an diturunkan.

Pada zaman yang semakin modern ini, banyak yang menganggap bahwa sekedar membaca Al-Qur'an saja sudah cukup. Sehingga banyak orang yang bisa membaca Al-Qur'an, namun masih banyak kesalahan dari bacaannya jika melihat dari sisi tajwid. Agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, maka perlu terlebih dahulu mempelajari ilmu tajwid. Ilmu tajwid dapat dipelajari di rumah, di sekolah, atau pun di pesantren.

Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah adalah pondok pesantren salafi berbasis Al-Qur'an yang mengadakan berbagai pengkajian tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an, salah satunya membahas tentang tajwid. Metode yang sering digunakan oleh kyai dan ustadz dalam proses pembelajarannya adalah dengan menggunakan metode ceramah dan *talaqqi*. Metode ceramah biasanya digunakan untuk menyampaikan uraian atau penjelasan secara lisan kepada sejumlah siswa pada waktu dan tempat tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan metode *talaqqi* yaitu metode membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh peserta didik secara langsung dibimbing oleh seorang guru Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Sesuai pemaparan di atas, apabila metode ceramah diterapkan dalam mengajarkan huruf-huruf hijaiyyah dan hukum-hukum membaca Al-Qur'an, maka dirasa kurang tepat karena akan menempatkan santri kurang aktif, sehingga dalam proses pembelajaran santri kurang tertarik terhadap materi yang

---

<sup>2</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 284.

<sup>3</sup> Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2017), 3.

disampaikan. Hal ini dapat mengakibatkan tujuan pembelajaran dan hasil pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal.<sup>4</sup>

Permasalahan yang peneliti temukan dari hasil wawancara dengan KH. Zainul Haq selaku guru pengajar *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang yaitu kurangnya pemahaman dan pengaplikasian ilmu tajwid oleh santri saat membaca Al-Qur'an. Selain itu, masih banyak santri yang masih belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih, khususnya santri baru. Oleh karena itu, dibutuhkan penanganan serius untuk menerapkan metode pembelajaran pendukung dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Sehingga pengurus pesantren At-Thabraniyah memutuskan untuk menjadwalkan pengkajian Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Tahsin Tilawah*.<sup>5</sup>

Penggunaan *Tahsin Tilawah* dapat dipilih sebagai metode yang tepat untuk mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan

---

<sup>4</sup> Zainul Haq (Guru Pengajar Tahsin Tilawah Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang), "*Pembelajaran Tahsin Tilawah*", diwawancarai oleh Istiqomah, Serang 18 Maret 2018.

<sup>5</sup> Zainul Haq (Guru Pengajar Tahsin Tilawah Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang), "*Pembelajaran Tahsin Tilawah*", diwawancarai oleh Istiqomah, Serang 18 Maret 2018.

fasih pada santri, khususnya bagi santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pondok Pesantren Al-Qur'an di At-Thabraniyah baru menerapkan metode *Tahsin Tilawah* sejak September 2017. Kegiatan pengkajian *Tahsin Tilawah* ini hanya dilaksanakan pada satu malam, yaitu senin malam. Pada umumnya, banyak santri yang sudah bagus dan lancar membaca Al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit dari santri yang membaca Al-Qur'an dengan menggunakan *tartil* dan suara yang merdu, karena Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah merupakan salah satu pesantren salafi di Serang yang berbasis Tilawah Al-Qur'an. Akan tetapi, masih banyak pula santri yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid serta *makhorijul hurufnya*. Bacaan mereka masih di bawah standar, dari kurang lebih 150 santri terdapat 30% santri masih belum bisa membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah tajwid, dan tinggi rendah suatu bacaan belum diperhatikan. Khususnya santri baru yang hendak masuk perguruan tinggi berusia 16 hingga 19 tahun.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Zainul Haq (Guru Pengajar Tahsin Tilawah Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang), "*Pembelajaran Tahsin Tilawah*", diwawancarai oleh Istiqomah, Serang 18 Maret 2018.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menuangkannya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“PENERAPAN *TAHSIN TILAWAH* DALAM MENINGKATKAN KEFASIHAN MEMBACA AL-QUR’AN SANTRI (PTK pada Santri Usia 16-19 Tahun di Pon-Pes Al-Qur’an At-Thabraniyah Kota Serang)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman dan pengaplikasian ilmu tajwid oleh santri saat membaca Al-Qur’an.
2. Kurangnya kemampuan santri dalam membaca Al-Qur’an dengan fasih.
3. Masih banyak santri yang membaca Al-Qur’an tanpa memperhatikan tajwid serta *makharijul hurufnya*.
4. Kurangnya minat santri untuk mempelajari cara membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid.

5. Kurang optimalnya penerapan *Tahsin Tilawah* terhadap santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Tahsin Tilawah* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an pada santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah?
2. Apakah penerapan *Tahsin Tilawah* dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah?

### **D. Pemecahan Masalah**

Cara yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah dengan menerapkan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* pada santri. *Tahsin Tilawah* merupakan salah satu cara pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* ini,

diharapkan dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.
2. Untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah melalui penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, khususnya dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an dan sebagai bahan pengembangan dari kajian terhadap pengembangan teori-teori metode *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*



yang dapat menjadi masukan dan dasar pemikiran guru untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an peserta didik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti berharap bisa menerapkan ilmu yang didapat berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga bisa digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya secara lebih mendalam.

### b. Bagi Mahasiswa

Bagi Mahasiswa hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di bangku kuliah untuk diaplikasikan dalam menjawab permasalahan yang aktual sekaligus memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam dunia pendidikan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal, atau nonformal sebagai bahan masukan untuk lebih memperhatikan kualitas pendidikan.

d. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak wacana pengetahuan kepada pendidik untuk lebih meningkatkan penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an peserta didik, sehingga akan mencetak pendidik yang berkualitas.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan bagi peneliti lain dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya dalam memahami penerapan *Tahsin Tilawah* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab kesatu, Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pemecahan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, Kajian Teoritis yaitu pembahasan tentang *Tahsin Tilawah* yang meliputi: Pengertian *Tahsin Tilawah*, Tujuan Metode *Tahsin Tilawah*, Target dan Kiat *Tahsin Tilawah*, dan Unsur-Unsur dalam *Tahsin Tilawah*. Pembahasan tentang Kefasihan Membaca Al-Qur'an yang meliputi: Pengertian Kefasihan Membaca Al-Qur'an, Indikator Kefasihan Membaca Al-Qur'an, Tingkat-Tingkat (Tempo) Membaca Al-Qur'an, dan Kerangka Berpikir.

Bab ketiga, Metodologi Penelitian yang meliputi: Setting Penelitian, Metode Penelitian, Prosedur Penelitian, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Indikator Keberhasilan PTK.

Bab keempat, Hasil Penelitian dan Pembahasan: yaitu terdiri dari Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian, serta Pembahasan.

Bab kelima, Penutup yang meliputi: Simpulan dan Saran-Saran.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tahsin Tilawah

###### a. Pengertian *Tahsin Tilawah*

Secara bahasa *Tahsin Tilawah* terdiri dari dua suku kata, yaitu *tahsin*, dan *tilawah*. *Tahsin* berasal dari bahasa Arab yaitu حَسَّنَ-يُحَسِّنُ-تَحْسِينًا yang artinya memperbaiki.<sup>7</sup> *Tahsin* secara bahasa berarti memperbaiki, menghiasi, memperbaiki, memperindah, atau membuat lebih baik dari semula.<sup>8</sup>

*Tilawah* sendiri berasal dari kata تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ yang artinya bacaan, dan تِلَاوَةُ الْقُرْآنِ artinya bacaan Al-Qur'an.<sup>9</sup>

*Tilawah* secara istilah:

---

<sup>7</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2015), 103; Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.

<sup>8</sup> Syarif Hidayat, Rahendra Maya, Agus Sarifudin, "Implementasi Metode At-Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Hunafa Anak Shaleh Dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan", *ProsA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*, 80.

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2015), 79; Ahmad Annuri, *Panduan*

التَّلَاوَةُ إِصْطِلَاحًا: تِلَاوَتُهُ تِلَاوَةٌ تُبَيِّنُ حُرُوفَهَا وَيُنَاقِئُ فِي آدَائِهَا لِيَكُونَ

أَدْنَى إِلَى فَهْمِ الْمَعَانِي

Artinya: "Membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang menjelaskan huruf-hurufnya dan berhati-hati dalam melaksanakan bacaannya, agar lebih mudah memahami makna yang terkandung di dalamnya (Fathul Bari dalam Ahmad Annuri, 2011).<sup>10</sup>

Secara istilah, *Tahsin Tilawah* artinya memperbaiki bacaan Al-Qur'an.<sup>11</sup> Menurut Ahmad Annuri, *Tahsin Tilawah* adalah upaya memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.<sup>12</sup> *Tahsin Tilawah* adalah cara untuk menjadikan bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum ilmu tajwid dan juga memperindah dalam pelantunan bacaannya.<sup>13</sup>

---

*Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.

<sup>10</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.

<sup>11</sup> Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2017), 2.

<sup>12</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.

<sup>13</sup> Dedi Indra Setiawan, "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), p. 21-22.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Tahsin Tilawah* merupakan upaya atau cara yang dilakukan untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an agar Al-Qur'an dapat dibaca dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid (*tartil*).

Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* bagi setiap muslimin dan muslimat itu hukumnya wajib (*fardhu 'ain*). Firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.

Artinya: “*dan bacalah Al-Quran dengan Tartil*”. (Q.S. Al-Muzammil: 4).<sup>14</sup>

Maksud dari ayat ini adalah agar kaum Muslimin membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga dapat membantu pemahaman terhadap Al-Qur'an. Ayat tersebut secara langsung memerintahkan kaum Muslimin untuk membaca Al-Qur'an dengan *tartil*, itu artinya dengan mempelajari ilmu tentang tata cara membaca Al-Qur'an, ilmu yang dimaksud tidak lain adalah ilmu tajwid.

---

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 574.

*Tahsin Tilawah* dilakukan melalui metode *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) berhadapan langsung dengan guru atau syaikh yang sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>15</sup>

#### b. Tujuan *Tahsin Tilawah*

Tujuan *Tahsin Tilawah* yaitu untuk memberikan tuntunan tentang cara membaca Al-Qur'an dengan tepat, benar dan indah sehingga lafal dan maknanya dapat terpelihara dari kesalahan.<sup>16</sup> Dengan demikian, *Tahsin Tilawah* bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih (terang dan jelas) sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW., serta dapat menjaga lisannya dari kesalahan-kesalahan saat membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan pengertiannya, maka tujuan *Tahsin Tilawah* yaitu untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.<sup>17</sup> Jadi, *Tahsin Tilawah* dilakukan untuk memperbaiki dan

---

<sup>15</sup> Zainul Haq (Guru Pengajar Tahsin Tilawah Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang), "*Pembelajaran Tahsin Tilawah*", diwawancarai oleh Istiqomah, Serang 18 Maret 2018.

<sup>16</sup> Safrina Ariani, Realita, "Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2005), 123.

<sup>17</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.



memperindah pelantunan bacaan Al-Qur'an yang menitikberatkan pada *makhraj* (tempat keluarnya huruf), sifat-sifat huruf dan *ilmu tajwid*.

c. Target dan Kiat Tahsin Tilawah

Ada dua target dalam program *Tahsin Tilawah*, yakni:

1) Kemampuan Membaca dengan Lancar

Kemampuan membaca secara lancar adalah langkah pertama untuk mencapai bacaan yang *mutqin* (sempurna). Seseorang yang mampu meningkatkan tilawah Al-Qur'annya secara bertahap, dan juga sering mendengarkan kaset murottal dengan bacaan standar, maka proses tahsinnya akan lebih cepat.

2) Kemampuan Membaca dengan Benar

Setelah peningkatan tilawah Al-Qur'an, hal selanjutnya yang harus dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan benar adalah *talaqqi*. *Talaqqi* artinya belajar membaca Al-Qur'an secara langsung dibimbing oleh guru Al-Qur'an.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Ahmad Muzzammil, *Panduan Tahsin Tilawah*, (Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah, 2017), 2-3.

Adapun menurut Ahmad Annuri, agar *Tahsin Tilawah* nampak berhasil dan mencapai target, maka perlu dipahami beberapa sasaran sebagai berikut:

- 1) Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya.
- 2) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid.
- 3) Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an lancar namun tetap memperhatikan hukum-hukum tajwid, sehingga mampu melaksanakan anjuran Rasulullah SAW untuk membaca 30 juz dalam waktu satu bulan.
- 4) Terciptanya kemampuan menghafal Al-Qur'an minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar.
- 5) Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an.<sup>19</sup>

#### d. Unsur-Unsur dalam *Tahsin Tilawah*

##### 1) *Makharijul Huruf* (Tempat-Tempat Keluar Huruf)

*Makhraj* ditinjau dari morfologi, berasal dari *fi'il madhi*: *خَرَجَ* yang artinya keluar. Lalu dijadikan berwazan *مَفْعَلٌ* yang bersighat isim makan, maka menjadi *مَخْرَجٌ*. Bentuk jamaknya adalah *مَخَارِجُ* Karena itu, *makharijul huruf* (*مَخَارِجُ الْحُرُوفِ*) dalam

---

<sup>19</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 6.

Bahasa Indonesia adalah *makhraj huruf* yang artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj adalah: *مَوْضِعُ الْخُرُوجِ* (tempat keluar), sedangkan menurut istilah, *makhraj* adalah:

هُوَ اسْمٌ لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنْشَأُ مِنْهُ الْحَرْفُ

Artinya: “Suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk atau diucapkan”.<sup>20</sup>

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *makharijul huruf* adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.

## 2) *Shifatul Huruf* (Sifat-Sifat Huruf)

Pengertian *sifat* menurut bahasa yaitu:

مَا قَامَ بِالشَّيْءِ مِنَ الْمَعَانِي كَالْعِلْمِ وَالْبَيَاضِ أَوْ السَّوَادِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ

Artinya: “apa-apa yang ada pada sesuatu yang dapat memberi makna seperti: ilmu, putih, hitam, dan apa-apa yang menyerupai.”<sup>21</sup>

Sedangkan menurut istilah, *shifat* ialah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf saat dibaca tepat keluar dari

<sup>20</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 43.

<sup>21</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 65.

*makhrajnya*.<sup>22</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *shifatul huruf* merupakan sifat-sifat huruf yang baru datang saat huruf-huruf tersebut keluar dari *makhrojnya* (tempat keluarnya huruf).

### 3) Tajwid

Tajwid merupakan bentuk masdar dari *fiil madhi* yang berasal dari kata *جَوَّدَ-يُجَوِّدُ-تَجْوِيْدًا* yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.<sup>23</sup> Menurut bahasa, tajwid juga diartikan dengan *الْإِتْيَاتُ بِالْجَيِّدِ* yang artinya memberikan dengan baik.<sup>24</sup>

Tajwid menurut istilah ialah pengetahuan tentang kaidah serta cara membaca Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.<sup>25</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tajwid merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf, baik haq-haq nya, sifat-sifatnya, panjang pendeknya, dan lain sebagainya, seperti tarqiq, tafkhim, dan yang semisalnya.

---

<sup>22</sup> Endad Musaddad, *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2014), 23.

<sup>23</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2015), 94.

<sup>24</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 17.

<sup>25</sup> Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Jawa Timur: Trimurti Press, 1995), 1.

Inilah salah satu tujuan mempelajari ilmu tajwid, sebagaimana diterangkan oleh Syekh Muhammad al-Mahmud rahimahullah, yaitu tujuan mempelajari ilmu tajwid ialah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca Al-Qur'an.<sup>26</sup>

Hukum mempelajari ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah *fardhu kifayah* atau merupakan kewajiban kolektif. Ini artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili beberapa orang saja. Adapun hukum membaca Al-Qur'an dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah *fardu ain* atau merupakan kewajiban pribadi.<sup>27</sup>

Membaca Al-Qur'an sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang terangkum dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, memakai ilmu tajwid

---

<sup>26</sup> Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2012), 5-6.

<sup>27</sup> Ahmad Mas'ud Sjafi'I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: PT. M.G. Usaha Keluarga, 1967), 3.

dalam membaca Al-Qur'an hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Al-Qur'an dengan tidak memakai tajwid, hukumnya berdosa.

## 2. Kefasihan Membaca Al-Qur'an

### a. Pengertian Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Menurut bahasa, kefasihan terdiri dari kata fasih yang diberi imbuhan *ke* dan *an*. Kata fasih berasal dari bahasa Arab (فَاصِحٌ - يُفَاصِحُ) yang berarti berbicara dengan terang, fasih.<sup>28</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia fasih berarti lancar, bersih dan baik lafalnya.<sup>29</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an berarti lancar dalam membaca Al-Qur'an, yakni membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Kefasihan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan membaca Al-Qur'an dengan bagus dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at sebagaimana yang dijelaskan dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih

---

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2015), 317.

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 405.

memerlukan tahapan-tahapan tertentu, hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dapat diperoleh melalui beberapa tahapan, yaitu tahap kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar sesuai dengan *makhraj* dan sifatnya, serta tahapan membaca Al-Qur'an dengan lancar.

Maka dapat disimpulkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang dalam membaca dengan baik dan benar berdasarkan kaidah-kaidah tajwid untuk memperoleh pesan dari Al-Qur'an.

#### b. Tingkat-Tingkat (Tempo) Membaca Al-Qur'an

Di dalam membaca Al-Qur'an terdapat suatu istilah yang menamakan tingkat atau tempo suatu bacaan Al-Qur'an tersebut. adapun empat tingkatan (tempo) yang sudah disepakati yaitu sebagai berikut:

##### 1) At-Tartiiil (التَّرْتِيْلُ)

وَهُوَ الْقِرَاءَةُ بِتُنْدَةٍ وَأَطْمِئِنَّانٍ وَإِخْرَاجِ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ  
وَمُسْتَحَقَّهُ

Artinya: “yaitu bacaan yang perlahan-lahan dengan jelas, mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya, dan menerapkan sifat-sifat serta mentadabburi maknanya.”<sup>30</sup>

Maksud dari pengertian di atas yakni bahwa membaca dengan pelan dan tenang, tidak terburu-buru namun tidak pula terseret. Setiap huruf diucapkan satu persatu dengan jelas dan tepat sesuai dengan makhraj dan sifatnya. ukuran panjang pendeknya dipelihara dengan baik serta berusaha mengerti kandungan maknanya.

## 2) Al-Hadr (الْحَدْرُ)

وَهُوَ الْإِسْرَافُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ مُرَاعَاةِ الْأَحْكَامِ

Artinya: “yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga hokum tajwidnya.”<sup>31</sup>

Yang dimaksud dengan cepat di sini yaitu dengan menggunakan ukuran terpendek dalam batas peraturan tajwid. Karena bacaan yang cepat tanpa sesuai dengan makharijul huruf lebih cenderung merusak ketentuan membacaaan Al-Qur’an sebagaimana telah diajarkan oleh Rasulullah SAW.

---

<sup>30</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 30.

<sup>31</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 30.



## 3) At-Tadwir (التَدْوِيرُ)

وَهُوَ مَرْتَبَةٌ مُتَوَسِّطَةٌ بَيْنَ التَّرْتِيلِ وَالْحَدْرِ

Artinya: “yaitu bacaan yang sedang tidak terlalu cepat atau tidak terlalu lambat, pertengahan antara al-hadr dan at-tartil”.<sup>32</sup>

Bacaan ini lebih dikenal dengan bacaan yang sedang, tidak terlalu cepat, dan tidak terlalu pelan, tetapi pertengahan antara bacaan tartiil dan hadr.

## 4) At-Tahqiq (التَّحْقِيقُ)

وَهُوَ مِثْلُ تَرْتِيلٍ إِلَّا أَنَّهُ أَكْثَرُ مِنْهُ اطمِنَانًا

Artinya: “Yaitu membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan”.<sup>33</sup>

Tempo ini hanya boleh diterapkan untuk belajar (latihan) dan mengajar, dan tidak boleh digunakan saat shalat atau menjadi imam.

## c. Indikator Kefasihan Membaca Al-Qur'an

## 1) Tajwid

Lafadz tajwid menurut bahasa diambil dari kata جَوَّدَ-يُجَوِّدُ-

تَجْوِيدًا yang artinya membaguskan atau membuat bagus.<sup>34</sup> Dalam

---

<sup>32</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 30.

<sup>33</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 29.

pengertian lain menurut bahasa, tajwid dapat pula diartikan dengan:

الإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ.

Artinya: “memberikan dengan baik”.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut istilah, tajwid yaitu:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرَاجِهِ مَعَ إِعْطَائِهِ حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ.

Artinya: “mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya dengan memberi hak dan mustahaknya”.<sup>36</sup>

Menurut istilah lain, Ahmad Annuri menjelaskan:

التَّجْوِيدُ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ حَقَّهُ

وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ

كَالْتَرْفِيقِ وَالْتَّفْخِيمِ وَنَحْوِهِمَا

Artinya: “Ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memberikan hak huruf dan mustahaknya, baik yang berkaitan dengan sifat, madd dan sebagainya seperti tarqiq, tafkhim dan selain keduanya”.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 2015), 94.

<sup>35</sup> Acep Iim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2012), 3.

<sup>36</sup> Endad Musaddad, *Qira’atul Qur’an Wa Tahfidz*, (Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2014), 11.

<sup>37</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur’an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 17.

Yang dimaksud dengan hak huruf adalah sifat asli yang selalu bersama dengan huruf tersebut, seperti *al-jahr*, *isti'la*, *istifal* dan lain sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan *mustahak huruf* adalah sifat yang nampak sewaktu-waktu seperti *tafkhim*, *tarkik*, *ikhfa*, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua bagian:

- a) *Haqqul harf*, yaitu segala sesuatu yang wajib ada pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*sifatul harf*) dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitu pun lambing suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk tulisan. Contohnya seperti suara-suara alam yang sukar dipahami.
- b) *Mustahaqqul harf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna

untuk menjaga hak-hak huruf tersebut, makna-makna yang di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf. Yang termasuk ke dalam *mustahaqqul huruf* yaitu meliputi *idzhar, ikhfa, iqlab, idgham, qalqalah, gunnah, tafkhim, tarqiq, mad, waqaf* dan lain-lain.<sup>38</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai hukum-hukumnya. Hukum-hukum tersebut diantaranya meliputi:

- a) Hukum bacaan (cara membaca).
- b) *Makharijul Huruf*, yang membahas tentang tempat-tempat keluarnya huruf.
- c) *Shifatul Huruf*, yang membahas tentang sifat-sifat huruf.
- d) *Ahkaamul Huruf*, yang membahas tentang hukum-hukum tertentu bagi tiap-tiap huruf.

---

<sup>38</sup> Acep Iim Abdurrohman, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2012), 4-5.

e) *Ahkaamul Maddi wal Qashr*, yang membahas tentang hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan.

f) *Ahkaamul Waqfi wal Ibtida'*, yang membahas tentang hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan.

## 2) Tartil

Menurut bahasa, *tartil* berarti perlahan-lahan, hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.

Artinya: “atau tambahkan lebih dari itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzzammil: 574)<sup>39</sup>

Sedangkan menurut istilah, *tartil* yaitu membaguskan bacaan huruf/ayat-ayat Al-Qur’an dengan jelas, teratur dan perlahan, serta tidak terburu-buru agar sesuai dengan hukum tajwid.<sup>40</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa *tartil* adalah membaguskan bacaan huruf-huruf Al-Qur’an dengan terang,

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Hikmah: Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 574.

<sup>40</sup> Ahmad Mas’ud Sjafi’I, *Pelajaran Tajwid*, (Bandung: PT. M.G. Usaha Keluarga, 1967), 3.

teratur, dan tidak terburu-buru serta mengenal tempat-tempat *waqaf* sesuai dengan aturan kaidah-kaidah hukum tajwid.

Membaca Al-Qur'an sudah pasti berbeda dengan membaca bacaan lainnya, karena isi Al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi dan dijelaskan secara terperinci, yang berasal dari Dzat Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui. Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak terlepas dari hukum-hukum yang membatasi bacaan tersebut agar menjadi suatu bacaan yang baik dan benar. Adapun bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sudah pasti sesuai dengan kaidah-kaidah hukum tajwid dan dengan *tartil*.

Tajwid dan *tartil* juga sebagai penghias dan perias bacaan Al-Qur'an. Tajwid juga mendatangi hak-hak huruf yang semestinya dan mengurut-uruskannya, mengembalikan huruf pada *makhraj* aslinya, menyamakan bacaan yang sama, mentashih pengucapannya, menghaluskan bacaan dengan sifat dan keadaan yang sempurna, tidak terlalu berlebihan dan berkurang serta tidak memberatkan. Maka inilah mengapa pentingnya membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan sebuah penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di bawah ini, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang identik seperti judul penelitian penulis.

Penelitian terdahulu pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dedi Indra Setiawan, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015. Penelitian ini berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Al-Qur’an dalam meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Mahasiswa di Ma’had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memperoleh data melalui observasi, wawancara (interview) dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan

analisis deskriptif kualitatif, yang mana data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan untuk penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dedi Indra Setiawan yaitu pelaksanaan *Tahsin Al-Qur'an* dalam penelitian ini dilaksanakan satu minggu sekali setelah shalat Maghrib berjama'ah, sama seperti pelaksanaan *Tahsin Tilawah* yang penulis teliti. *Tahsin Al-Qur'an* dalam penelitian ini menggunakan metode drill, ceramah dan klasikal baca simak. Adapun kendala-kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan *Tahsin Al-Qur'an* ini yaitu kurangnya alat bantu peraga, tidak kondusifnya kegiatan di hari Jum'at, kurangnya pemahaman tentang tujuan dari Tahsin, jumlah santri yang terlalu banyak, kehadiran Muhassin (guru) dan tidak adanya silabus atau buku pedoman.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Dedi Indra Setiawan, "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), p. xix.



Penelitian terdahulu kedua yaitu dilakukan oleh Safrina Ariani dan Realita, mahasiswi program studi PAI di FITK IAIN Ar-Raniry tahun 2013. Penelitian dalam bentuk jurnal ini berjudul “Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur’an Mahasiswa PAI)”.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik triangulasi yaitu memadukan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi dengan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: (1) Pelaksanaan program bengkel mengaji di Laboratorium Prodi PAI telah berjalan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an mahasiswa PAI angkatan 2012/2013, (2) Program bengkel mengaji dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur’an Mahasiswa PAI angkatan 2012/2013, kemampuan tersebut bervariasi sesuai dengan keadaan kemampuan dasar mahasiswa dan motivasinya dalam

membaca Al-Qur'an, (3) Kendala yang terdapat dalam program bengkel mengaji ini antara lain dari segi waktu, ketidaksiplinan mahasiswa, motivasi yang kurang, serta perasaan malu dengan teman-teman karena kurang bisa membaca Al-Qur'an.<sup>42</sup>

### C. Kerangka Berpikir

*Tahsin Tilawah* adalah upaya untuk memperbaiki dan membaguskan bacaan Al-Qur'an.<sup>43</sup> Dengan demikian, yang dimaksud dengan *Tahsin Tilawah* yaitu suatu metode atau cara yang dilakukan untuk memperindah, memperbaiki, membaguskan, dan memantapkan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.

*Tahsin tilawah* dilakukan melalui proses *talaqqi* (bertemu langsung) dan *musyafahah* (pembetulan bibir saat membaca) yang dilakukan oleh murid berhadapan langsung dengan guru. Guru memperhatikan bacaan Al-Qur'an yang dibacakan oleh

---

<sup>42</sup> Safrina Ariani, Realita, "Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2005), 115.

<sup>43</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 3.

murid, sehingga guru dapat langsung mengoreksi ketika murid terdapat kesalahan saat membaca Al-Qur'an.

Kamus Bahasa Indonesia mengartikan kata fasih dengan lancar, bersih dan baik lafalnya.<sup>44</sup> Maka dapat disimpulkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an berarti lancar dalam membaca Al-Qur'an, yakni membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang merupakan suatu lembaga pendidikan nonformal yang menerapkan *Tahsin Tilawah* dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an dan diduga dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis tindakan Penelitian Tindakan Kelas ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dengan diterapkannya *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.

---

<sup>44</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 405.

2. Dengan diterapkannya *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Setting Penelitian**

##### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah usia 16-19 tahun yang berjumlah 22 santri yang terdiri dari 10 laki-laki dan 12 perempuan.

##### 2. Tempat penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah yang berlokasi di Jl. Yusuf Martadilaga No. 23 A, Benggala, Serang, Banten. Alasan penulis melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Tabraniyah ini karena sudah menerapkan *Tahsin Tilawah* pada saat pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan.

##### 3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan bulan April 2019. Penentuan waktu penelitian mengacu pada jadwal pasca liburan semester ganjil, jadi seluruh santri baik



## B. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>45</sup> Maksudnya yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah, dengan proses dan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.<sup>46</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Classroom Action Research (CAR)* yang berarti pencermatan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.<sup>47</sup> Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam

---

<sup>45</sup> Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), 43.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

<sup>47</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Akasra, 2012), 3.

kelas melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.<sup>48</sup>

Menurut E. Mulyasa, penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatment*) yang sengaja dimunculkan.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Wina Sanjaya, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata. Selain itu, PTK juga dilakukan untuk menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses

---

<sup>48</sup> Zainal Aqib, Siti Zaiyarah, Eko Diniati, Khusnul Khotimah, *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*, (Bandung: CV Yrama Widya, 2008), 3; Igak Wardhani, Kuswaya Wihardit, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), 14.

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 11.

<sup>50</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2013), 26.



pembelajaran. Akan tetapi, terjadi kesalahpahaman tentang pengertian PTK, khususnya pada istilah ‘kelas’. Menurut Suyadi, kelas di sini bukan hanya diartikan sebagai sebuah ruangan yang terdiri dari meja, kursi dan peralatan belajar lainnya. Melainkan kelas di sini berarti tempat di mana terjadinya proses belajar mengajar, karena tempat belum tentu berbentuk kelas dan sebaliknya, kelas (dalam arti fisik) pasti merupakan tempat.<sup>51</sup> Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang menekankan pada kegiatan (tindakan) dengan menguji cobakan suatu gagasan ke dalam praktik atau situasi nyata yang diharapkan mampu memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran.

Pemilihan jenis penelitian tindakan kelas sangat sesuai dengan penerapan *Tahsin Tilawah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur’an At-Thabraniyah Kota Serang. Hal ini dikarenakan proses pelaksanaan *Tahsin Tilawah* merupakan suatu tindakan langsung yang dilakukan oleh guru kepada sejumlah

---

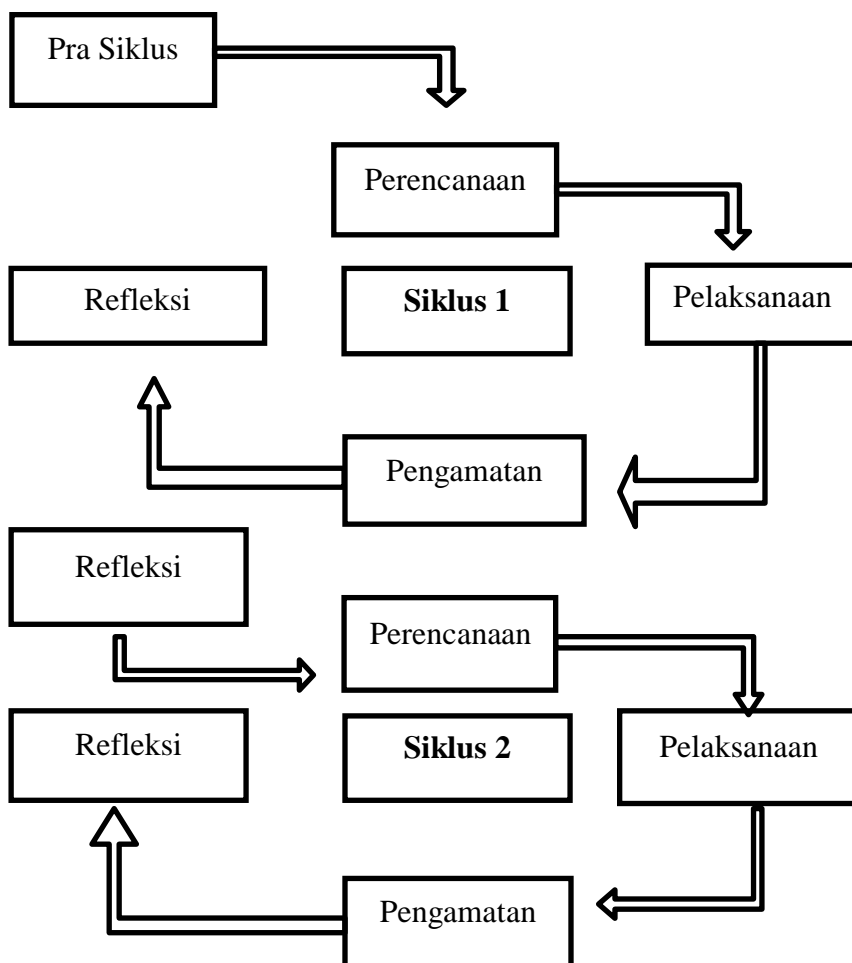
<sup>51</sup> Suyadi, *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*, (Jogjakarta: Diva Press, 2015), 18-19.

santri dan dapat meningkatkan bacaan Al-Qur'an santri. Cara yang dilakukan untuk melihat peningkatan tersebut melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui proses pelaksanaan *Tahsin Tilawah*, sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil dari peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri.

Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikembangkan oleh Hopkins, karena di dalam model ini memiliki empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.<sup>52</sup> Adapun penelitian PTK dengan model ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Akasra, 2012), 16.



Gambar 3.1 Model Penelitian Tindakan Kelas Hopkins.<sup>53</sup>

### C. Prosedur penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan atas beberapa siklus, dimana setiap siklus merupakan rangkaian yang saling

---

<sup>53</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana, 2013), 56.

berkaitan, dalam arti pelaksanaan tindakan siklus berikutnya merupakan kelanjutan dan perbaikan dari pelaksanaan tindakan siklus pertama dan seterusnya.

### **Siklus 1 PTK**

1. Perencanaan: Tahap perencanaan merupakan suatu tahap persiapan untuk melakukan suatu tindakan, pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:
  - a. Peneliti mengamati pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*.
  - b. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing serta pihak Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah mengenai rencana teknis penelitian.
  - c. Peneliti dan guru melakukan analisis kurikulum terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*.
  - d. Membuat susunan materi serta rangkaian pelaksanaan pembelajaran.

- e. Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan.
  - f. Membuat lembar observasi untuk mengamati proses belajar mengajar ketika pelaksanaan tindakan berlangsung.
  - g. Merencanakan instrumen yang digunakan dalam siklus PTK.
2. Pelaksanaan Tindakan: Pada tahap pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan adalah skenario tindakan yang telah direncanakan dan prosedur tindakan yang akan diterapkan.
3. Pengamatan atau Observasi: Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah:
- a. Mengamati setiap aktifitas guru dan santri selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.
  - b. Prosedur perekaman data mengenai proses dan produk dari implementasi tindakan yang dirancang.
4. Refleksi: Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan diskusi balikan untuk membicarakan hasil yang dilakukan pada waktu pelaksanaan tindakan, yakni sebagai berikut:

- a. Menguraikan analisis terhadap hasil pengamatan.
- b. Menganalisis proses pelaksanaan tahsin tilawah dan hasil penilaian.
- c. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan yang meliputi evaluasi proses, mutu, waktu, dan semua masalah atau hambatan yang mempengaruhi kefasihan membaca Al-Qur'an santri dari setiap jenis tindakan.
- d. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya.

### **Siklus 2 PTK**

1. Perencanaan: Peneliti dan guru menyusun rencana pembelajaran berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada siklus pertama.
2. Pelaksanaan: Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama dengan menerapkan *Tahsin Tilawah* yang lebih intensif terhadap santri yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an.

3. Pengamatan atau Observasi: Peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, serta melihat peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri.
4. Refleksi: Peneliti melakukan refleksi terhadap pelaksanaan siklus kedua, menganalisis hasil tes serta membuat kesimpulan atas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*, apakah pembelajaran yang telah dikemas dengan tindakan tertentu dapat meningkatkan atau memperbaiki kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial (variabel penelitian) yang diamati agar terkumpul data yang diperlukan, yang dibuat sebelum memasuki lapangan penelitian.<sup>54</sup> Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik membaca Al-Qur'an untuk mendapatkan data tentang hasil

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 102.

peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Variabel dalam penelitian ini yaitu *Tahsin Tilawah* dan kefasihan membaca Al-Qur'an.

Adapun kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan target dan kiat tahsin tilawah yang disesuaikan dengan indikator kefasihan membaca Al-Qur'an, di antaranya sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Nomor Item
Tahsin Tilawah	1. Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan <i>makhraj</i> dan sifatnya.	Tes Praktik
	2. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tajwid.	Tes Praktik
	3. Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an lancar namun tetap memperhatikan hukum-hukum tajwid.	Tes Praktik
	4. Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an.	Tes Praktik



Kefasihan Membaca Al-Qur'an	1. Menguasai tajwid hukum bacaan (cara membaca)	Tes Praktik
	2. Menguasai <i>makharijul huruf</i> (tempat-tempat keluarnya huruf)	Tes Praktik
	3. Menguasai <i>shifatul huruf</i> (sifat-sifat huruf)	Tes Praktik
	4. Menguasai <i>ahkaamul huruf</i> (hukum-hukum tertentu bagi tiap-tiap huruf)	Tes Praktik
	5. Menguasai <i>ahkaamul maddi wal qashr</i> (hukum-hukum memanjangkan dan memendekkan bacaan)	Tes Praktik
	6. Menguasai <i>ahkaamul waqfi wal ibtida'</i> (hukum-hukum menghentikan dan memulai bacaan)	Tes Praktik
	7. Membaca Al-Qur'an dengan <i>tartil</i>	Tes Praktik

Berdasarkan kisi-kisi instrumen di atas, maka pedoman penilaian praktik kefasihan membaca Al-Qur'an sebagai berikut:

Tabel 3.3 Pedoman Penilaian Kefasihan Membaca Al-Qur'an

No	Aspek yang dinilai	Skor	Skor
		Maksimal	Perolehan
1	Hukum Bacaan	20	
2	Makharijul Huruf	20	
3	Shifatul Huruf	20	
4	Ahkamul Maddi wal Qashr	10	
5	Ahkamul Waqfi wal Ibtida'	10	
6	Tartil	20	

### E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto, teknik atau instrumen pengumpulan data merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar kegiatan dapat terlaksana secara sistematis dan mudah.<sup>55</sup> Metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, tes,

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), 101.

wawancara, dan diskusi antara guru dan teman sejawat untuk refleksi hasil siklus PTK.

### 1. Observasi

Menurut Darwyansyah, observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian.<sup>56</sup> Dalam penelitian ini, observasi dilakukan berkaitan dengan penerapan metode *Tahsin Tilawah*, yaitu untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Serang.

Peneliti melakukan observasi dengan menggunakan pedoman observasi terhadap aktivitas guru dan santri pada saat pelaksanaan tahsin tilawah berlangsung. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan tahsin tilawah serta mengetahui sikap dan minat belajar santri pada saat mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang diterapkan. Selain itu juga untuk mengetahui apa saja yang harus diperbaiki dan dipertahankan pada pembelajaran selanjutnya.

---

<sup>56</sup> Darwyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), 19.

Berikut merupakan lembar pedoman observasi yang akan digunakan:

Tabel 3.4 Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran Guru

No	Aspek yang diamati	Ya	Tdk	Deskripsi
1.	Tahap kegiatan awal a. Guru mempersiapkan santri untuk belajar b. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa sebelum belajar c. Guru memotivasi santri sebelum pembelajaran dimulai d. Guru menggali pengetahuan santri yang dikaitkan dengan topik pembelajaran			
2.	Tahap kegiatan inti a. Guru membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an			

	<p>bersama-sama secara bergantian antara guru dan santri</p> <p>b. Guru membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an perayat</p> <p>c. Guru membimbing satu persatu santri untuk membaca Al-Qur'an</p> <p>d. Guru memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang salah</p>			
3.	<p>Tahap kegiatan akhir</p> <p>a. Guru mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran</p> <p>b. Guru mempersilahkan santri untuk melakukan tanya jawab tentang tahsin tilawah yang belum dimengerti</p> <p>c. Guru membuat kesimpulan</p>			

hasil pembelajaran tahsin tilawah d. Guru menutup pembelajaran dengan membaca doa.			
---	--	--	--

Keterangan:

$$\text{Persentase Penilaian} = \frac{Ya/Tidak}{Jumlah\ skor\ maksimal} \times 100$$

Kriteria Penilaian: 80% - 100% = Sangat Bagus

60% - 79% = Bagus

40% - 59% = Cukup

20% - 39% = Kurang

Tabel 3.5 Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran Santri

No	Aspek-Aspek yang diamati	Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran - Antusias santri dalam memulai pembelajaran - Kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran - Sikap dan suasana proses pembelajaran					
2	Keaktifan dalam proses pembelajaran - Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi - Antusias santri dalam memperhatikan guru - Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan santri					

3	Kemampuan dalam tes membaca Al-Qur'an - Kemampuan membaca Al-Qur'an - Kefasihan membaca Al-Qur'an					
<b>Total Skor</b>						

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Baik sekali

$$\text{Persentase Penilaian} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria Penilaian: 80% - 100% = Sangat Baik

60% - 79% = Baik

40% - 59% = Cukup

20% - 39% = Kurang

## 2. Tes

Tes adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Dalam penelitian ini, tes yang digunakan adalah tes praktik (lisan) membaca Al-Qur'an untuk mengetahui peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah melalui penerapan *Tahsin Tilawah*.

### 3. Wawancara

Menurut Darwiansyah, wawancara merupakan suatu bentuk percakapan yang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang terdapat dalam lingkungan budaya tertentu dengan tujuan untuk mengetahui yang terkandung dalam pikiran dan pengalaman orang lain.<sup>57</sup> Penulis juga mengumpulkan data salah satunya dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian untuk mengetahui masalah yang diteliti.

### 4. Diskusi antara guru dan peneliti

Diskusi antara guru dan peneliti dilakukan dalam untuk merefleksi hasil siklus PTK, serta mengetahui tingkat keberhasilan penerapan *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.

## **F. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul lengkap melalui teknik pengumpulan data, maka langkah berikutnya adalah mengelompokkan data sesuai dengan jenisnya. Adapun analisis

---

<sup>57</sup> Darwiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Haja Mandiri, 2017), 19.



data yang digunakan peneliti dalam mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif tersebut terdiri atas deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Pengumpulan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Sedangkan pengumpulan data yang diperoleh dari hasil tes formatif Kefasihan Membaca Al-Qur'an akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus berikut ini:

$$1. \text{ Menghitung rata-rata} = \frac{\text{Jumlah nilai seluruh santri}}{\text{Jumlah seluruh santri}}$$

$$2. \text{ Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah santri yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh santri}} \times 100\%$$

### **G. Indikator Keberhasilan PTK**

Indikator keberhasilan dari peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri adalah hasil tes yang diberikan setelah materi diajarkan. Indikator keberhasilan ini menjadi acuan peneliti untuk mengetahui peningkatan kefasihan membaca Al-

Qur'an santri dilihat dari indikator kefasihan membaca Al-Qur'an, yakni membaca Al-Qur'an dengan mengaplikasikan tajwid dan tartilnya. Dalam penelitian ini, indikator keberhasilannya (KKM) yaitu 80% santri usia 16-19 tahun mendapatkan nilai tes 75 dengan nilai rata-rata 70.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Pelaksanaan dan Hasil Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga tahap, yakni pra siklus, siklus I dan siklus II pada pembelajaran *Tahsin Tilawah* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang.

##### **1. Pra Siklus**

###### **a. Observasi**

Pra siklus dalam penelitian ini merupakan situasi yang terjadi sebelum merencanakan sebuah tindakan penelitian, atau dengan kata lain belum ada tindakan dari penelitian yang dilakukan, hanya melihat kondisi awal objek penelitian. Pada tanggal 04 Maret 2019, peneliti melakukan observasi dengan mengikuti pembelajaran dan berdiskusi dengan kepala dan guru bidang *Tahsin Tilawah* Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang.

Menurut guru *Tahsin Tilawah* Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah, rata-rata kemampuan membaca Al-

Qur'an santri masih belum dikatakan fasih, khususnya santri usia 16-19 tahun. Dilihat berdasarkan hasil *Mutsabaqoh Murottal Al-Qur'an* dalam acara Gebyar Muharram yang dilaksanakan pada tanggal 5 Desember 2018, masih banyak santri yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid serta *makharijul hurufnya*. Nilai hasil perlombaan tersebut dapat dijadikan sebagai nilai atau skor dasar santri, dengan perolehan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Perolehan Skor *Mutsabaqoh Murottal Al-Qur'an* Santri Usia 16-19 Tahun Pada Gebyar Muharram 1440 H.

<b>Nilai</b>	<b>Jumlah Santri</b>
80-90	2
70-79	4
60-69	7
50-59	3
40-49	6
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>
<b>Total Skor</b>	<b>1.305</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>59</b>
<b>Persentase</b>	<b>9%</b>

Tabel di atas menjelaskan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah usia 16-19 tahun yang berjumlah 22 santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah, hanya 9% dari 22 santri tersebut yang sudah fasih dalam membaca Al-Qur'an. Berdasarkan capaian indikator kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang telah ditentukan oleh pihak pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah, yakni 80% santri mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 70, maka tabel di atas menunjukkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an santri usia 16-19 tahun Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah masih dinilai rendah. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman dan pengaplikasian ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an serta kurang optimalnya penerapan *Tahsin Tilawah* terhadap santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran, menunjukkan bahwa pembelajaran *Tahsin Tilawah* yang terjadi cenderung berpusat pada guru. Selain itu, guru hanya memerintahkan seluruh santri mengikuti bacaan Al-Qur'an yang

telah dibaca sebelumnya oleh guru secara bersamaan, sehingga tidak ada tindakan yang lebih intensif terhadap santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan santri cenderung lebih pasif, sehingga dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an santri kurang kondusif.

Berdasarkan kajian awal tersebut, diperlukan sebuah tindakan nyata yang mampu meningkatkan situasi pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan minat belajar santri dalam mengikuti pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* serta terjadinya interaksi yang aktif antara guru dan santri dalam pembelajaran, khususnya santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih, umumnya bagi seluruh santri. Melalui penerapan *Tahsin Tilawah* dalam penelitian ini, diharapkan mampu mengatasi beberapa masalah di atas hingga meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang.

#### **b. Refleksi**

Pada tahap ini, guru dan peneliti melakukan diskusi serta refleksi untuk mengetahui permasalahan yang muncul dalam

pembelajaran, baik dirasakan oleh guru maupun hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil observasi peneliti, dapat disimpulkan bahwa pada proses pembelajaran di pra siklus terdapat beberapa masalah yang harus diatasi dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Situasi pembelajaran yang kurang kondusif.
- 2) Tidak ada tindakan yang lebih intensif terhadap santri yang belum fasih dalam membaca Al-Qur'an
- 3) Kurangnya pemahaman dan pengaplikasian ilmu tajwid oleh santri saat membaca Al-Qur'an.
- 4) Kurangnya kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih.
- 5) Masih banyak santri yang membaca Al-Qur'an tanpa memperhatikan tajwid serta *makharijul hurufnya*.
- 6) Kurangnya minat santri untuk mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai ilmu tajwid.

## **2. Siklus I**

### **a. Perencanaan**

Tahap siklus I dilaksanakan mulai hari selasa tanggal 05 Maret 2019 dengan membuat berbagai perencanaan tindakan

pembelajaran untuk mengatasi masalah yang telah diidentifikasi pada tahap pra siklus. Adapun rencana pembelajaran yang dilakukan pada tahap siklus I sebagai berikut:

- 1) Peneliti dan guru melakukan analisis kurikulum terkait dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*.
- 2) Membuat susunan materi serta rangkaian pelaksanaan pembelajaran.
- 3) Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan.
- 4) Menyiapkan lembar observasi kegiatan atau aktivitas guru dan santri dalam proses pembelajaran.
- 5) Menyiapkan lembar penilaian tes membaca Al-Qur'an Santri.
- 6) Mengumpulkan data santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih rendah.

#### **b. Pelaksanaan**

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini berpusat pada aktifitas santri dalam proses pembelajaran, hal ini dilakukan



untuk meningkatkan keaktifan santri dalam mengikuti pembelajaran *Tahsin Tilawah* sehingga berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini merupakan implementasi dari hasil rencana tindakan yang telah disusun sebelumnya, yaitu untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri melalui penerapan *Tahsin Tilawah*.

Pelaksanaan tindakan di siklus pertama direncanakan dalam satu kali pertemuan, yaitu pada tanggal 11 Maret 2019. Dalam pertemuan ini, guru melakukan berbagai hal untuk meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an Santri. Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rangkaian pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun berikut ini:

- 1) Guru mengucapkan salam dan mengajak santri untuk berdo'a bersama sebelum belajar.
- 2) Guru membacakan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92-97, sedang santri diperintahkan untuk menyimak bacaan Al-Qur'an guru.

- 3) Guru memerintahkan seluruh santri untuk membaca surat Ali Imran ayat 92-97 dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- 4) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan ayat yang dibacakan oleh santri tersebut dengan mengulangi bacaan Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92-97 yang kemudian dilanjutkan oleh seluruh santri untuk membacanya dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- 5) Guru melakukan tes membaca dengan memerintahkan satu persatu dari santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih untuk membaca Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 92-97 dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- 6) Guru memperhatikan bacaan Al-Qur'an santri dengan menilai kefasihan membaca Al-Qur'an menggunakan lembar penilaian tes yang telah disiapkan oleh peneliti sebelumnya.

7) Setelah beberapa santri melakukan tes tersebut, guru menutup pembelajaran *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* dengan mengucapkan do'a dan dilanjutkan dengan salam.

Setelah tes membaca Al-Qur'an pada siklus I dilaksanakan, dapat diketahui hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri berikut ini:

Tabel 4.2 Nilai Tes Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Siklus I

No	Nama Peserta	Penilaian						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	Skor
1.	Rizki Abdullah	15	15	15	7	8	15	<b>75</b>
2.	Andi Fahrudin	15	10	15	10	10	15	<b>75</b>
3.	Andriyani	10	15	15	7	8	10	<b>65</b>
4.	Agam Abdul Rahman	20	15	10	10	10	10	<b>75</b>
5.	Syarif Hidayat	20	15	15	8	7	10	<b>75</b>
6.	Alvin	15	15	15	10	10	15	<b>80</b>
7.	Theo Darmawan	15	10	10	10	10	15	<b>70</b>
8.	Ibnu Halimi	15	15	15	10	10	10	<b>75</b>
9.	Faiz Ramadhan	15	15	15	10	10	15	<b>80</b>

10.	Rohadatul Aisyi	20	20	15	10	10	15	<b>90</b>
11.	Syarifah Ambami	20	15	15	10	10	15	<b>85</b>
12.	Zakiyatunnufus	20	15	10	10	10	20	<b>85</b>
13.	Heike Yolanda	15	10	10	7	10	8	<b>60</b>
14.	Nursahroniyah	20	15	10	10	10	10	<b>75</b>
15.	Mutia Kusnadi	15	20	10	10	10	10	<b>75</b>
16.	Rahmi Aulia	20	10	10	10	10	15	<b>75</b>
17.	Samira	20	15	10	8	7	15	<b>75</b>
18.	Syarifah Aini	15	15	15	7	8	15	<b>75</b>
19.	Rifal Aditya	10	15	15	10	10	15	<b>75</b>
20.	Dzulfikah	15	10	10	10	10	10	<b>65</b>
21.	Dea Aulivia	15	10	10	10	10	15	<b>70</b>
22.	Wafa	10	15	15	10	10	15	<b>75</b>
<b>Jumlah Total Skor</b>								<b>1650</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>								<b>75</b>
<b>Persentase Ketuntasan</b>								<b>77,27%</b>

Keterangan:

1 = Hukum Bacaan (skor 20)

2 = Makharijul Huruf (skor 20)

3 = Shifatul Huruf (skor 20)

4 = Ahkamul Maddi wal Qashr (skor 10)

5 = Ahkamul Waqfi wal Ibtida' (skor 10)

6 = Tartil (skor 20)

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Menghitung rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah nilai seluruh santri}}{\text{Jumlah seluruh santri}} \\
 &= \frac{1650}{22} \\
 &= 75
 \end{aligned}$$

2. Persentase Ketuntasan =

$$\begin{aligned}
 &\frac{\text{Jumlah santri yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh santri}} \times 100\% \\
 &= \frac{17}{22} \times 100\% \\
 &= 77,27\%
 \end{aligned}$$

Dilihat dari tabel di atas, terdapat 12 santri memperoleh nilai 75, 2 santri memperoleh nilai 80, 2 santri memperoleh nilai 85, 1 santri memperoleh nilai 90, 2 santri memperoleh nilai 70 dan 3 santri memperoleh nilai 60-65. Dengan demikian, hasil tes penerapan *Tahsin Tilawah* Al-Qur'an santri dalam siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus dengan persentase sebesar 77,27% dengan nilai rata-rata 75. Akan tetapi, nilai persentase

tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Tahsin Tilawah* dalam siklus I belum mencapai 80% keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk itu, peneliti dan guru harus memperbaiki kekurangan yang terjadi dalam proses pelaksanaan tindakan agar dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri pada siklus berikutnya.

### **c. Observasi**

Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Observasi ini dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan santri dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menjadi dasar refleksi bagi penyusunan program selanjutnya dan hasil pengolahan data observasi aktivitas pembelajaran guru dan santri pada siklus I.

Berikut hasil observasi aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan siklus I berdasarkan proses penerapan *Tahsin Tilawah* yang mencakup tahap kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir:

Tabel 4.3 Pedoman Observasi Terhadap Guru Siklus I

No	Aspek yang diamati	Ya	Tdk	Deskripsi
1.	<p>Tahap kegiatan awal:</p> <p>a. Guru mempersiapkan santri untuk belajar</p> <p>b. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa sebelum belajar</p> <p>c. Guru memotivasi santri sebelum pembelajaran dimulai</p> <p>d. Guru menggali pengetahuan santri yang dikaitkan dengan topik pembelajaran</p>	<p>√</p> <p>√</p> <p>√</p>	<p>√</p>	<p>Ketika guru memasuki ruangan, santri sudah duduk rapih dengan suasana yang hening. Dengan demikian, maka kedatangan guru pun sudah sekaligus mempersiapkan santri untuk belajar. Hanya saja, masih banyak santri yang terlambat mengikuti pembelajaran karena tidak bisa mengatur waktu kegiatan perkuliahan dengan jadwal pembelajaran di Pesantren.</p> <p>Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai.</p> <p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru memotivasi santri untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Namun, masih ada santri yang mengobrol dan tidak memperhatikan yang disampaikan oleh guru.</p> <p>Guru tidak mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan, namun guru langsung memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surat Ali Imraon ayat 92-97.</p>

2.	<p>Tahap kegiatan inti:</p> <p>a. Guru membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama secara bergantian antara guru dan santri</p> <p>b. Guru membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an per ayat</p> <p>c. Guru meminta perwakilan santriwan dan santriwati untuk membaca Al-Qur'an</p> <p>d. Guru memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang salah</p>	√	√	<p>Setelah guru selesai membaca Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97, guru memerintahkan seluruh santri untuk membaca ayat Al-Qur'an tersebut dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya.</p> <p>Guru tidak membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an per ayat, akan tetapi hanya membimbing santri dengan membaca Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97 sekaligus.</p> <p>Guru meminta Andi dan Syarifah Ambami untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.</p> <p>Guru memperbaiki bacaan Al-Qur'an Andi dan Syarifah Ambami yang salah seperti <i>ikhfa</i>, <i>madd</i> dan <i>makhrajnya</i>.</p>
----	--	---	---	--



3.	<p>Tahap kegiatan akhir:</p> <p>a. Guru mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran</p> <p>b. Guru mempersilahkan santri untuk melakukan tanya jawab tentang tahsin tilawah yang belum dimengerti</p> <p>c. Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran tahsin tilawah</p> <p>d. Guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a</p>	√	√	<p>Guru mengevaluasi santri dengan melakukan tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri satu persatu, namun tes tersebut dilakukan setelah selesai shalat Isya berjama'ah.</p> <p>Guru tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang pembelajaran yang belum dipahami.</p> <p>Guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran <i>Tahsin Tilawah Al-Qur'an</i>, namun guru langsung menutup pembelajaran dengan berdo'a.</p> <p>Guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama.</p>
<b>Total Skor</b>		<b>8</b>	<b>4</b>	<b>12</b>

Keterangan:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase Penilaian} &= \frac{\text{Ya/Tidak}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \\
 &= \frac{8}{12} \times 100 \\
 &= 66,66 \%
 \end{aligned}$$

Kriteria Penilaian: 80% - 100% = Sangat Bagus

60% - 79% = Bagus

40% - 59% = Cukup  
20% - 39% = Kurang

Hasil observasi aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus ini dinilai sudah bagus (66,66%). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu berinteraksi dengan baik terhadap santri dan mampu memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam penerapan *Tahsin Tilawah*. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat santri untuk mengikuti pembelajaran, namun kurangnya pengelolaan kelas dan variasi yang dilakukan oleh guru mengakibatkan santri kurang fokus terhadap pembelajaran hingga akhir. Selain itu, guru masih belum optimal menerapkan pembelajaran *Tahsin Tilawah* kepada santri, ada beberapa tindakan yang belum dilakukan oleh guru dalam penerapan *Tahsin Tilawah*.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurang kondusifnya proses pembelajaran juga dikarenakan kurang tepatnya pengaturan waktu penerapan *Tahsin Tilawah*. Pembelajaran *Tahsin Tilawah* dilaksanakan pada waktu yang sempit antara Maghrib dan Isya. Hal ini menyebabkan penerapan *Tahsin Tilawah* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an

santri kurang maksimal. Untuk itu, masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki pada siklus selanjutnya.

Adapun observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus 1 dilakukan dengan mengamati beberapa aspek berikut ini:

Tabel 4.4 Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran Santri Siklus I

No	Aspek-Aspek yang diamati	Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran			√		3
	- Antusiasme santri dalam memulai pembelajaran		√	√		3
	- Kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran					2
	- Sikap dan suasana proses pembelajaran					
2	Keaktifan dalam proses pembelajaran	√				1
	- Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi			√		3
	- Antusias santri dalam memperhatikan guru			√		3
	- Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan santri					
3	Kemampuan dalam tes membaca Al-Qur'an			√		3
	- Kemampuan membaca Al-Qur'an			√		3

	- Kefasihan membaca Al-Qur'an						
<b>Total Skor</b>							<b>21</b>

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Baik sekali

$$\begin{aligned} \text{Persentase Penilaian} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{21}{32} \times 100 \\ &= 65,62\% \end{aligned}$$

Kriteria Penilaian: 80% - 100% = Sangat Baik

60% - 79% = Baik

40% - 59% = Cukup

20% - 39% = Kurang

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan aktivitas santri dalam proses pembelajaran sebesar 65,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran santri pada siklus I dinilai sudah baik. Berikut merupakan penjelasan dari tabel hasil pengamatan aktivitas pembelajaran santri pada siklus I:

1) Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran

- a) Antusiasme santri dalam memulai pembelajaran nampak sudah baik. Seluruh santri yang terlihat berantusias untuk memulai pembelajaran. Sebelum guru memasuki ruangan, seluruh santri dikerahkan

untuk membaca sholawat bersama-sama dengan semangat.

b) Kesiapan seluruh santri dalam mengikuti pembelajaran dinilai sudah baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan antusias santri dalam memulai pembelajaran dengan bersholawat. Hanya saja masih ada beberapa santri yang terlambat mengikuti pembelajaran dikarenakan banyaknya kegiatan di luar Pesantren.

c) Sikap santri dan suasana proses pembelajaran dinilai sudah cukup baik, hal ini disebabkan karena masih ada beberapa santri yang enggan merapihkan posisi duduknya, masih ada sebagian santri yang mengobrol selama proses pembelajaran. Selain itu, beberapa santri yang terlambat mengikuti pembelajaran membuat suasana kurang kondusif.

## 2) Keaktifan dalam proses pembelajaran

a) Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi dinilai kurang baik, karena tidak ada santri yang mengajukan pertanyaan atau berpendapat mengenai

materi. Hal ini juga dapat disebabkan karena guru tidak memberi kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

- b) Antusiasme santri dalam memperhatikan guru nampak sudah baik. Mayoritas santri sangat serius dalam memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru walaupun masih ada beberapa santri yang mengobrol dan tidak memperhatikan guru.
- c) Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan santri dinilai sudah baik, hal ini dilihat berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap santri saat pembelajaran seperti mempersilahkan santri untuk membaca Al-Qur'an dan guru memperbaiki kesalahan bacaan Al-Qur'an tersebut. Hanya saja, guru belum bisa menggali pengetahuan santri seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

### 3) Kemampuan dalam tes membaca Al-Qur'an

- a) Berdasarkan hasil tes membaca Al-Qur'an, kemampuan membaca Al-Qur'an santri dinilai sudah baik, walaupun masih ada 5 santri yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang rendah.
- b) Tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri juga dinilai sudah baik, akan tetapi ada sebagian santri yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Dilihat dari hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an, 12 dari 22 santri yang memiliki *makhraj* dan panjang pendek bacaan Al-Qur'an yang rendah.

#### **d. Refleksi**

Pada tahap ini, peneliti dan guru melakukan diskusi dan refleksi untuk membahas tentang masalah dan kekurangan yang terdapat selama proses pelaksanaan siklus I. Berdasarkan data-data yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kefasihan membaca santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah belum mencapai indikator keberhasilan yang

ditetapkan. Hal tersebut dapat disebabkan karena beberapa faktor berikut ini:

- 1) Selama proses pembelajaran pada siklus I, guru dinilai belum optimal dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* kepada santri. Masih ada satu hal yang terlewatkan dalam proses penerapan *Tahsin Tilawah*, yakni guru perlu membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an per ayat secara bergantian antara guru dan santri, sehingga santri dapat lebih mudah mengikuti bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar seperti yang dicontohkan oleh guru.
- 2) Guru masih belum melakukan tindakan yang intensif terhadap santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Seharusnya guru perlu membimbing lebih khusus lagi kepada santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Kurangnya pengaturan waktu mengakibatkan pembelajaran kurang maksimal.
- 4) Guru tidak memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami.



Berdasarkan masalah dan kekurangan dari hasil pengamatan pelaksanaan tindakan pada siklus I, perlu adanya solusi yang harus direncanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya. Untuk itu, guru dan peneliti merumuskan beberapa solusi berikut ini:

- 1) Guru perlu lebih terampil dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* kepada santri secara menyeluruh.
- 2) Guru perlu lebih khusus dalam membimbing santri yang masih belum fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Guru perlu mengatur waktu dengan efisien dalam proses pembelajaran *Tahsin Tilawah* agar berjalan secara optimal.
- 4) Guru perlu lebih banyak mengajak santri dalam melakukan percobaan membaca Al-Qur'an secara bergiliran walaupun tidak semua santri harus mempraktikkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- 5) Guru perlu memberikan kesempatan bertanya kepada santri yang masih kurang dalam memahami materi yang

disampaikan agar menciptakan keaktifan belajar santri yang lebih optimal.

Setelah hasil refleksi dirumuskan, maka perlu dirancang kembali kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus II sebagai upaya perbaikan agar dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang.

### **3. Siklus II**

#### **a. Perencanaan**

Siklus II dimulai pada hari jum'at tanggal 15 Maret 2019, peneliti dan guru menyusun berbagai perencanaan untuk memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya. Pada tahap perencanaan ini, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan tindakan yang meliputi:

- 1) Menentukan materi ayat Al-Qur'an dan menyusun rangkaian pelaksanaan pembelajaran siklus II
- 2) Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan metode yang akan digunakan.

- 3) Merencanakan variasi pembelajaran untuk melakukan pengelolaan kelas.
- 4) Merancang pembentukan kelompok sebagai pengelolaan kelas dengan membagikan santri yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an menjadi beberapa kelompok
- 5) Menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan santri dalam proses pembelajaran
- 6) Menyiapkan lembar penilaian tes kefasihan membaca Al-Qur'an.
- 7) Merubah waktu pelaksanaan tes membaca Al-Qur'an yang semula dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran, kini tes tersebut dilakukan ba'da Isya setelah proses *talaqqi* selesai agar pembelajaran *Tahsin Tilawah* lebih maksimal.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan pada tanggal 18 Maret 2019. Pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus sebelumnya, hanya saja ada sedikit pembaharuan mengenai pembentukan kelompok bimbingan

membaca Al-Qur'an yang sudah disusun dalam tahap perencanaan. Berikut merupakan susunan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II:

- 1) Guru mengucapkan salam dan mengajak santri untuk berdo'a bersama sebelum belajar.
- 2) Guru membangkitkan minat dan semangat belajar santri dengan mengingatkan tentang nilai tes yang telah dicapai sebelumnya agar santri dapat lebih fokus terhadap pembelajaran dari awal hingga akhir serta dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.
- 3) Guru memerintahkan seluruh santri untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97 ayat demi ayat secara bergantian setelah guru membacakan ayat tersebut.
- 4) Guru membacakan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97, sedangkan santri menyimak bacaan Al-Qur'an guru.
- 5) Guru mengulang bacaan Al-Qur'an yang sulit diucapkan dan menjelaskan hukum-hukum bacaan yang terdapat dalam surat Ali Imron ayat 92-97.

- 6) Guru mempersilahkan beberapa santri untuk membaca ayat tersebut sebagai upaya meningkatkan minat dan keaktifan belajar santri.
- 7) Guru memperbaiki kesalahan-kesalahan ayat yang dibacakan oleh santri tersebut dengan mengulangi bacaan Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97 agar santri tersebut dapat membacanya dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru.
- 8) Sebelum melakukan tes membaca, guru menutup pembelajaran *Tahsin Tilawah* Al-Qur'an dengan mengucapkan do'a dan dilanjutkan dengan salam.
- 9) 22 santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi beberapa kelompok *talaqqi* yang telah diinformasikan sebelumnya, kelompok *talaqqi* tersebut terdiri dari 2 hingga 4 santri.
- 10) Masing-masing kelompok dibimbing oleh santri senior yang bertugas untuk menyimak dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri tersebut.

11) Dikarenakan pelaksanaan *Tahsin Tilawah* dilakukan ba'da maghrib dengan waktu yang agak sempit, proses *talaqqi* tersebut dilakukan setelah melaksanakan sholat Isya berjama'ah.

12) Santri yang sudah selesai melakukan proses *talaqqi* bersama pembimbingnya dapat langsung melakukan tes membaca Al-Qur'an.

13) Tes dilakukan oleh 3-4 santri sekaligus yang diuji oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah langsung, agar santri dapat lebih serius meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'annya.

Setelah tes membaca Al-Qur'an pada siklus II dilaksanakan, dapat diketahui hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri berikut ini:

Tabel 4.5 Nilai Tes Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Siklus II

No	Nama Peserta	Penilaian						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	Skor
1.	Rizki Abdullah	15	15	15	7	8	20	<b>80</b>
2.	Andi Fahrudin	15	10	15	10	10	15	<b>75</b>

3.	Andriyani	15	15	15	7	8	10	<b>70</b>
4.	Agam Abdul Rahman	20	15	10	10	10	10	<b>75</b>
5.	Syarif Hidayat	20	15	15	8	7	10	<b>75</b>
6.	Alvin	15	15	15	10	10	15	<b>80</b>
7.	Theo Darmawan	15	10	10	10	10	15	<b>70</b>
8.	Ibnu Halimi	15	15	15	10	10	10	<b>75</b>
9.	Faiz Ramadhan	20	15	15	10	10	15	<b>85</b>
10.	Rohadatul Aisyi	20	15	15	10	10	20	<b>90</b>
11.	Syarifah Ambami	20	20	15	10	10	15	<b>90</b>
12.	Zakiyatunnufus	20	15	10	10	10	20	<b>85</b>
13.	Heike Yolanda	15	10	10	10	10	15	<b>70</b>
14.	Nursahroniyah	20	15	10	10	10	10	<b>75</b>
15.	Mutia Kusnadi	15	20	10	10	10	10	<b>75</b>
16.	Rahmi Aulia	20	10	10	10	10	15	<b>75</b>
17.	Samira	20	15	10	8	7	15	<b>75</b>
18.	Syarifah Aini	20	15	15	10	10	15	<b>85</b>
19.	Rifal Aditya	10	15	15	10	10	15	<b>75</b>

20.	Dzulfikah	15	10	10	10	10	10	<b>75</b>
21.	Dea Aulivia	15	15	10	10	10	15	<b>75</b>
22.	Wafa	10	15	15	10	10	15	<b>75</b>
<b>Jumlah Total Skor</b>								<b>1705</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>								<b>77,5</b>
<b>Persentase Ketuntasan</b>								<b>86,36%</b>

Keterangan:

1 = Hukum Bacaan (skor 20)

2 = Makharijul Huruf (skor 20)

3 = Shifatul Huruf (skor 20)

4 = Ahkamul Maddi wal Qashr (skor 10)

5 = Ahkamul Waqfi wal Ibtida' (skor 10)

6 = Tartil (skor 20)

$$\begin{aligned}
 1. \text{ Menghitung rata-rata} &= \frac{\text{Jumlah nilai seluruh santri}}{\text{Jumlah seluruh santri}} \\
 &= \frac{1705}{22} \\
 &= 77,5
 \end{aligned}$$

2. Persentase Ketuntasan =

$$\frac{\text{Jumlah santri yang mencapai KKM}}{\text{Jumlah seluruh santri}} \times 100\%$$



$$\begin{aligned} &= \frac{19}{22} \times 100\% \\ &= 86,36\% \end{aligned}$$

Dilihat dari tabel di atas, terdapat 12 santri memperoleh nilai 75, 2 santri memperoleh nilai 80, 3 santri memperoleh nilai 85, 2 santri memperoleh nilai 90, 3 santri memperoleh nilai 70. Dengan demikian, hasil tes penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* santri usia 16-19 tahun dalam siklus II mengalami peningkatan dari Siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 86,36% dengan nilai rata-rata 77,5. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Tahsin Tilawah* dinilai sudah efektif dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang, hal ini dapat dilihat berdasarkan persentase ketuntasan belajar santri yang sudah mencapai indikator keberhasilan PTK yang telah ditetapkan. Untuk itu, peneliti menghentikan penelitian ini cukup sampai siklus II.

### **c. Observasi**

Pada saat observasi pelaksanaan siklus II sama halnya dengan siklus I, peneliti mengamati proses penerapan *Tahsin*

*Tilawah* dengan menggunakan lembar aktivitas guru dan santri selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I belum mencapai hasil yang diharapkan, sedangkan pada siklus II ini menjadi jawaban perbaikan proses pembelajaran sebelumnya. Berikut merupakan hasil observasi aktivitas guru selama pelaksanaan tindakan siklus II:

Tabel 4.6 Pedoman Observasi Terhadap Guru Siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tdk	Deskripsi
1.	Tahap kegiatan awal: a. Guru mempersiapkan santri untuk belajar  b. Guru membuka pembelajaran dengan berdoa sebelum belajar  c. Guru memotivasi santri sebelum pembelajaran dimulai	√  √  √		Seperti pembelajaran sebelumnya, santri sudah duduk rapih dengan suasana yang hening ketika guru memasuki ruangan. Karena kedatangan guru pun sudah sekaligus mempersiapkan santri untuk belajar. Setelah dilakukan ketegasan terhadap santri yang memiliki kegiatan di luar untuk tiba di Pesantren sebelum Maghrib, kini tidak ada lagi santri yang terlambat mengikuti pembelajaran.  Guru memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai.  Sebelum pembelajaran dimulai, guru memotivasi dan memberi peringatan kepada santri untuk selalu memperhatikan dan

	d. Guru menggali pengetahuan santri yang dikaitkan dengan topik pembelajaran	√	<p>mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.</p> <p>Guru masih belum mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan, namun guru langsung memulai pembelajaran dengan membaca Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97.</p>
2.	<p>Tahap kegiatan inti:</p> <p>a. Guru membimbing santri untuk membaca Al-Qur'an bersama-sama secara bergantian antara guru dan santri</p> <p>b. Guru membimbing santri untuk</p>	<p>√</p> <p>√</p>	<p>Setelah guru selesai membaca Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97, guru memerintahkan seluruh santri untuk membaca ayat Al-Qur'an tersebut dengan baik dan benar seperti yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya.</p> <p>Setelah dilakukan perbaikan dalam penerapan <i>Tahsin Tilawah</i>, guru membimbing santri untuk</p>

	<p>membaca Al-Qur'an per ayat</p> <p>c. Guru meminta perwakilan santriwan dan santriwati untuk membaca Al-Qur'an</p> <p>d. Guru memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang salah</p>	<p>√</p> <p>√</p>	<p>membaca Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 92-97 per ayat secara bergantian antara guru dan santri. Dimulai dari guru yang terlebih dahulu membaca surat Ali Imron ayat 92, kemudian seluruh santri mengikuti setelah guru membaca ayat tersebut secara bergantian hingga sampai ke ayat 97.</p> <p>Guru meminta Koprал dan Syarif untuk membaca Al-Qur'an secara bergantian agar dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Hanya saja, untuk pertemuan ini guru tidak memerintahkan santriwati untuk membaca Al-Qur'an dikarenakan waktu yang sangat sempit.</p> <p>Guru memperbaiki bacaan Al-Qur'an yang salah, seperti Koprал yang kurang dalam <i>idgham</i>, <i>madd</i> dan <i>syiddahnya</i>, serta Syarif yang kurang dalam <i>madd</i> dan <i>makhrajnya</i>.</p> <p>Sebagai perbaikan dari penerapan <i>Tahsin Tilawah</i> sebelumnya agar dapat membimbing secara lebih intensif terhadap santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an, maka dalam pembelajaran ini mulai diterapkannya proses <i>talaqqi</i> yang dilakukan setelah shalat Isya berjama'ah. 22 santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an tersebut dibagi menjadi 11 kelompok <i>talaqqi</i> yang terdiri</p>
--	---	-------------------	--

				dari 5 kelompok laki-laki dan 6 kelompok perempuan, dibimbing oleh santri senior pilihan guru yang bertugas untuk menyimak dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an santri.
3.	Tahap kegiatan akhir: a. Guru mengadakan evaluasi di akhir pembelajaran  b. Guru mempersilahkan santri untuk melakukan tanya jawab tentang tahsin tilawah yang belum dimengerti  c. Guru membuat kesimpulan hasil pembelajaran tahsin tilawah  d. Guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a	√   √   √  √		Guru mengevaluasi santri dengan melakukan tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang dilakukan setelah proses <i>talaqqi</i> selesai. Tes tersebut diuji langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Guru memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya tentang pembelajaran yang belum dipahami. Hanya saja, tidak ada santri yang berani untuk bertanya sehingga guru sendiri yang memberikan arahan dan motivasi, seperti mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Guru tidak menyimpulkan hasil pembelajaran <i>Tahsin Tilawah Al-Qur'an</i> , namun guru langsung menutup pembelajaran dengan berdo'a. Guru menutup pembelajaran dengan membaca do'a bersama-sama.
<b>Total Skor</b>		<b>10</b>	<b>2</b>	<b>12</b>

Keterangan:

$$\begin{aligned} \text{Persentase Penilaian} &= \frac{Ya/Tidak}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{10}{12} \times 100 \\ &= 83,33 \% \end{aligned}$$

Kriteria Penilaian: 80% - 100% = Sangat Bagus

60% - 79% = Bagus

40% - 59% = Cukup

20% - 39% = Kurang

Hasil observasi aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus ini dinilai sangat bagus (83,33%). Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan pembelajaran *Tahsin Tilawah* kepada santri secara optimal dan meningkatkan keaktifan belajar santri selama proses pembelajaran. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat santri untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Adapun observasi terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan mengamati beberapa aspek berikut ini:

Tabel 4.7 Pedoman Observasi Aktivitas Pembelajaran Santri Siklus II

No	Aspek-Aspek yang diamati	Nilai				Skor
		1	2	3	4	
1	Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran				√	4
	- Antusiasme santri dalam memulai pembelajaran			√	√	4
	- Kesiapan santri dalam mengikuti pembelajaran					3
	- Sikap dan suasana proses pembelajaran					
2	Keaktifan dalam proses pembelajaran					2
	- Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi		√		√	4
	- Antusias santri dalam memperhatikan guru				√	4
	- Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan santri					
3	Kemampuan dalam tes membaca Al-Qur'an					4
	- Kemampuan membaca Al-Qur'an				√	4
	- Kefasihan membaca Al-Qur'an				√	
<b>Total Skor</b>						<b>29</b>

Keterangan:

- 1 = Kurang
- 2 = Cukup
- 3 = Baik
- 4 = Baik sekali

$$\begin{aligned} \text{Persentase Penilaian} &= \frac{\text{jumlah skor}}{\text{jumlah sor maksimal}} \times 100 \\ &= \frac{29}{32} \times 100 \\ &= 90,62\% \end{aligned}$$

Kriteria Penilaian: 80% - 100% = Sangat Baik  
 60% - 79% = Baik  
 40% - 59% = Cukup  
 20% - 39% = Kurang

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengamatan aktivitas santri dalam proses pembelajaran sebesar 90,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran santri pada siklus II dinilai sudah sangat baik. Berikut merupakan penjelasan dari tabel hasil pengamatan aktivitas pembelajaran santri pada siklus II:

- 1) Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran
  - a) Antusiasme seluruh santri dalam memulai pembelajaran nampak sudah sangat baik. Penerapan *Tahsin Tilawah* yang semakin maksimal memberikan dampak positif bagi santri untuk mengikuti pembelajaran dengan semangat.
  - b) Kesiapan seluruh santri dalam mengikuti pembelajaran juga dinilai sudah sangat baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan antusias santri dalam memulai pembelajaran dengan bershawat bersama-sama seperti biasa sebelum guru memasuki ruangan.



- c) Sikap santri dan suasana proses pembelajaran pun dinilai sudah bertambah baik, walaupun terkadang masih ada satu atau dua santri yang mengobrol di tengah-tengah proses pembelajaran. Santri yang terlambat juga semakin berkurang, hanya ada 3 santriwati yang masih terlambat setelah diberikan sanksi untuk menghafal Al-Qur'an bagi yang terlambat mengikuti pembelajaran.
- 2) Keaktifan dalam proses pembelajaran
- a) Mengajukan pertanyaan dan berpendapat mengenai materi dinilai sudah cukup baik, karena guru sudah memberikan kesempatan kepada santri untuk bertanya terkait dengan materi yang belum dipahami.
  - b) Antusiasme santri dalam memperhatikan guru dinilai sangat baik. Seperti dalam pengamatan sebelumnya, mayoritas santri sangat serius dalam memperhatikan guru dalam menyampaikan materi.
  - c) Terciptanya situasi yang mendukung antara guru dengan santri dinilai sudah semakin baik. Hal ini

dilihat berdasarkan interaksi yang dilakukan oleh guru terhadap santri saat pembelajaran, seperti dalam pengamatan sebelumnya.

3) Kemampuan dalam tes membaca Al-Qur'an

a) Berdasarkan hasil tes, kemampuan membaca Al-Qur'an santri dinilai sudah sangat baik, walaupun masih ada 3 santri yang kurang lancar dalam *makhraj* dan panjang pendek bacaan Al-Qur'an.

b) Kefasihan membaca Al-Qur'an santri juga dinilai sudah semakin baik. Berdasarkan hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri, 22 santri yang semula masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an kini sudah semakin meningkat kefasihannya setelah guru dan peneliti melaksanakan tindakan penerapan *Tahsin Tilawah* secara lebih intensif.

#### **d. Refleksi**

Pada tahap refleksi pada siklus II ini, peneliti dan guru melakukan diskusi dan refleksi untuk melihat progres peningkatan yang terjadi dalam siklus I dan siklus II. Berdasarkan

data-data yang telah diuraikan dalam siklus I, diketahui bahwa persentase kefasihan membaca Al-Qur'an santri usia 16-19 tahun di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sedangkan pada siklus II ini, kefasihan membaca Al-Qur'an santri usia 16-19 tahun Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah sudah mencapai indikator keberhasilan tersebut. Dengan demikian, penerapan *Tahsin Tilawah* dalam siklus II mengalami peningkatan yang signifikan dari penerapan yang dilakukan dalam siklus I. Berdasarkan hasil peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri tersebut, maka penelitian tindakan kelas ini peneliti hentikan cukup sampai siklus II.

## **B. Pembahasan**

### **1. Penerapan *Tahsin Tilawah***

Penerapan *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah dilaksanakan setiap hari senin, tepatnya setelah melaksanakan shalat Maghrib berjama'ah. Metode yang digunakan dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* yaitu melalui metode ceramah yang dilakukan oleh guru, metode *talaqqi* antara

guru dan santri, serta metode klasikal baca simak dalam kelompok *talaqqi*. Penerapan *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah dapat dijelaskan melalui peningkatan aktivitas guru dan santri dalam proses pembelajaran berikut ini:

#### a. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Guru

Selama proses penelitian ini, peneliti mendapatkan hasil terkait dengan pelaksanaan penerapan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti melalui siklus I dan siklus II, maka hasil tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Gambar tersebut menjelaskan tentang peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* pada saat pembelajaran. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus I menjelaskan bahwa aktivitas pembelajaran guru dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* dinilai sudah bagus, yakni mencapai angka 66,66%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu berinteraksi dengan baik terhadap santri dan mampu memposisikan dirinya sebagai fasilitator dalam penerapan *Tahsin Tilawah*. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat santri untuk mengikuti pembelajaran, namun kurangnya pengelolaan kelas dan variasi yang dilakukan oleh guru mengakibatkan santri kurang fokus terhadap pembelajaran hingga akhir. Selain itu, guru masih belum optimal menerapkan pembelajaran *Tahsin Tilawah* kepada santri, ada beberapa tindakan yang belum dilakukan oleh guru dalam penerapan *Tahsin Tilawah*.

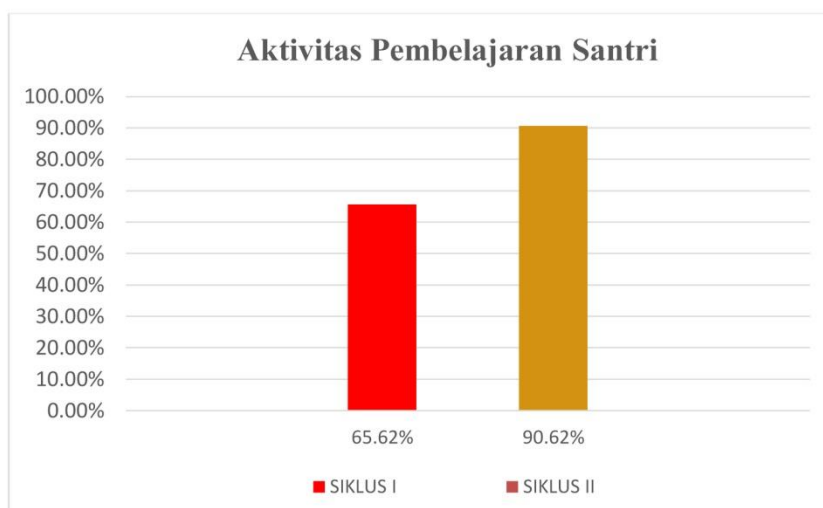
Salah satu faktor yang menyebabkan kurang kondusifnya proses pembelajaran juga dikarenakan kurang tepatnya pengaturan waktu penerapan *Tahsin Tilawah*. Pembelajaran *Tahsin Tilawah* dilaksanakan pada waktu yang sempit antara

Maghrib dan Isya. Hal ini menyebabkan penerapan *Tahsin Tilawah* dalam meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri kurang maksimal. Untuk itu, peneliti dan guru merencanakan perbaikan untuk dilakukan pada siklus II.

Adapun penerapan *Tahsin Tilawah* yang dilakukan oleh guru pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap aktivitas guru saat proses pembelajaran pada siklus ini dinilai sangat bagus, yakni mencapai angka 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerapkan pembelajaran *Tahsin Tilawah* kepada santri secara optimal dan meningkatkan keaktifan belajar santri selama proses pembelajaran. Guru juga sudah mampu meningkatkan minat santri untuk mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran. Dengan demikian, maka upaya perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* kepada santri sangat tepat hingga menciptakan pembelajaran yang efektif.

## b. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Santri

Selain aktivitas pembelajaran guru, penerapan *Tahsin Tilawah* juga dapat dilihat berdasarkan peningkatan aktivitas santri dalam mengikuti pembelajaran *Tahsin Tilawah*. Seperti halnya pengamatan aktivitas pembelajaran guru, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran santri selama siklus I dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Santri Pada Siklus I dan Siklus II

Gambar di atas menjelaskan bahwa hasil pengamatan aktivitas santri dalam proses pembelajaran pada siklus I sebesar 65,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran santri

pada siklus ini dinilai sudah baik. Adapun hasil pengamatan aktivitas santri dalam proses pembelajaran pada siklus II meningkat dari siklus I, yakni sebesar 90,62%. Hal ini menyatakan bahwa aktivitas pembelajaran santri pada siklus II dinilai sudah sangat baik. Peningkatan tersebut diperoleh setelah guru melakukan perbaikan dari kekurangan yang terdapat pada siklus I dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* terhadap santri. Dengan demikian, penerapan *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah dinilai sudah sangat bagus.

## **2. Kefasihan membaca Al-Qur'an**

Kefasihan membaca Al-Qur'an santri dapat dilihat melalui hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an yang dilakukan dalam siklus I dan Siklus II. Berikut peningkatan kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang dapat dilihat dari pra siklus sampai dengan siklus II:



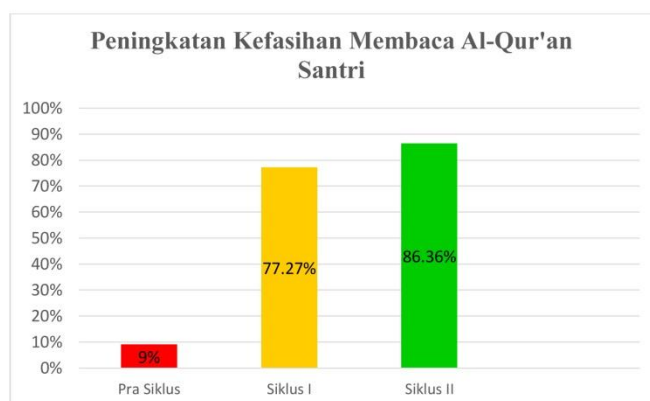
Tabel 4.8 Tabel Rekapitulasi Hasil Tes Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri

<b>Siklus</b>	<b>Total Skor</b>	<b>Nilai Rata-Rata</b>	<b>Persentase</b>
Pra Siklus	1.305	59	9%
Siklus I	1.650	75	77,27%
Siklus II	1.705	77,5	86,36%

Tabel di atas menjelaskan tentang rekapitulasi hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Berdasarkan hasil tes tersebut, dapat diketahui bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an santri pada siklus I mengalami peningkatan dari pra siklus. Persentase kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang semula hanya 9% santri yang mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 59 sebelum diterapkan tindakan, meningkat menjadi 77,27% santri mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 75 setelah diterapkan tindakan pelaksanaan pada siklus I. Angka tersebut menunjukkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an santri mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan tindakan pada siklus I, walaupun belum mencapai indikator keberhasilan PTK. Hal ini disebabkan karena guru masih kurang maksimal dalam

menerapkan *Tahsin Tilawah* kepada santri yang kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an.

Kefasihan membaca Al-Qur'an santri kembali meningkat setelah siklus II dilaksanakan. Pada siklus I, persentase kefasihan membaca Al-Qur'an santri sebesar nilai rata-rata santri sebesar 77,27%. Namun setelah guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran *Tahsin Tilawah* pada siklus II, persentase kefasihan membaca Al-Qur'an santri mengalami peningkatan. 86,36% santri usia 16-19 tahun di Pondok Peantren Al-Qur'an At-Thabraniyah mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 77,5. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat melalui diagram di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Peningkatan Kefasihan Membaca Al-Qur'an Santri Pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Diagram di atas menunjukkan bahwa kefasihan membaca Al-Qur'an santri pada siklus II sudah melampaui indikator keberhasilan PTK, yakni 80% santri mendapatkan nilai 75 dengan nilai rata-rata 70. Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Tahsin Tilawah* dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian ini cukup sampai siklus II, karena sudah memenuhi capaian indikator keberhasilan PTK yang sudah ditentukan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam pelaksanaan dan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah Kota Serang, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah dinilai sangat bagus. Hal ini dapat diketahui berdasarkan peningkatan hasil observasi pengamatan aktivitas pembelajaran guru dan santri pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, aktivitas pembelajaran guru dinilai sudah bagus, yakni mencapai angka 66,66%. Sedangkan aktivitas pembelajaran santri pada siklus I dinilai sudah baik, yakni mencapai angka 65,62%. Setelah dilakukan berbagai perbaikan pada siklus II, yakni penerapan *Tahsin Tilawah* dengan menggunakan metode talaqqi dan membentuk kelompok kecil untuk klasikal baca simak sebagai upaya

- perbaikan untuk membimbing secara intensif santri yang masih kurang fasih dalam membaca Al-Qur'an. Melalui perbaikan tersebut, aktivitas pembelajaran guru dan santri nampak semakin meningkat, yakni mencapai angka 83,33% untuk aktivitas pembelajaran guru, dan 90,62% untuk aktivitas pembelajaran santri. Dengan demikian, maka penerapan *Tahsin Tilawah* di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah dinilai sudah sangat bagus.
2. Kefasihan membaca Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah usia 16-19 tahun dapat ditingkatkan dengan menerapkan *Tahsin Tilawah Al-Qur'an*. Hal ini dapat dilihat berdasarkan peningkatan hasil tes kefasihan membaca Al-Qur'an yang signifikan setelah dilakukan berbagai tindakan pada siklus I dan siklus II. Kefasihan membaca Al-Qur'an santri yang semula hanya 9% dari 22 santri usia 16-19 tahun yang mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 59, mengalami peningkatan pada siklus I sebanyak 77,27% santri mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 75. Namun nilai tersebut belum mencapai indikator keberhasilan PTK yang

telah ditetapkan. Setelah dilakukan berbagai perbaikan dalam proses pembelajaran pada siklus II, kefasihan membaca Al-Qur'an santri mengalami peningkatan sebanyak 86,36% santri mencapai nilai 75 dengan nilai rata-rata 77,5. Hal ini menunjukkan bahwa angka tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan PTK yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Tahsin Tilawah* dapat meningkatkan kefasihan membaca Al-Qur'an santri usia 16-19 tahun di Pondok Pesantren Al-Qur'an At-Thabraniyah.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan simpulan di atas, maka penulis ingin menyampaikan saran-saran berikut ini:

1. Bagi pimpinan Pondok Pesantren, disarankan agar dapat memberikan sebuah motivasi serta perhatian kepada seluruh santri tentang pentingnya seorang santri memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan fasih dan memepelajari cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan

benar agar dapat bermanfa'at khususnya bagi diri sendiri dan umumnya masyarakat.

2. Bagi guru, disarankan untuk membuat strategi dan metode yang sesuai dalam menerapkan *Tahsin Tilawah* seperti membuat kelompok belajar Tahsin, pasangan *Musyafahah* untuk baca simak atau semacamnya. Selain itu, guru perlu menentukan waktu pembelajaran yang tepat agar proses *Tahsin Tilawah* dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.
3. Bagi orang tua, diharapkan mampu memberikan sebuah bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya agar senantiasa dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an pada setiap waktu luang.
4. Bagi santri, diharapkan untuk lebih rajin dalam membaca Al-Qur'an setiap selesai shalat agar lebih lancar dalam membaca Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim, Acep Iim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro. 2012.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.
- Ariani, Safrina, Realita. "Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 5, No. 1. 2005.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akasra. 2012.
- Aqib, Zainal, Siti Zaiyarah, Eko Diniati, Khusnul Khotimah. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SMP, SMA, SMK*. Bandung: CV Yrama Widya. 2008.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.
- Darwyansyah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Haja Mandiri. 2017.
- Departemen Agama RI. *Al-Hikmah: Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit Diponegoro. 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Haq, Zainul. *Pembelajaran Tahsin Tilawah*. diwawancarai oleh Istiqomah. Serang 18 Maret 2018.
- Hidayat, Syarif, Rahendra Maya, Agus Sarifudin. "Implementasi Metode At-Tahsin Dalam Meningkatkan Kemampuan



Membaca Al-Qur'an Pada Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Hunafa Anak Shaleh Dan Shalehah Kecamatan Jagarkarsa Kota Jakarta Selatan". *ProsA PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam*.

Khon, Abdul Majid. *Praktikum Qira'at: Keanean Membaca Al-Qur'an Qira'at Ashim dan Hafash*. Jakarta: Amzah. 2013.

Mahmud Yunus. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an. 2015.

Mulyasa, E. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2016.,

Musaddad, Endad. *Qira'atul Qur'an Wa Tahfidz*. Banten: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin. 2014.

Muzzammil, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah*. Tangerang: Ma'had Al-Qur'an Nurul Hikmah. 2017.

Sanjaya, Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana. 2013.

Setiawan, Dedi Indra. "Pelaksanaan Kegiatan Tahsin Tilawah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang". *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. 2015.

Sjafi'i, Ahmad Mas'ud. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: PT. M.G. Usaha Keluarga. 1967.

Sugiyono. *Metode Penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Suyadi. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Press. 2015.

Wardhani, Igak, Kuswaya Wihardit. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2008.

Zarkasyi, Imam. *Pelajaran Tajwid*. Jawa Timur: Trimurti Press. 1995.